

Kolaborasi Peran serta Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara *Daring*

Abdul Kholil
SMAN 1 Tanjung Jabung Timur

Abstrak

Pendidikan saat ini menuntut adanya kolaborasi dengan berbagai pihak dalam berbagai kegiatan pendidikan. Kolaborasi adalah kegiatan dimana terjadi kerjasama antara berbagai pihak dalam mewujudkan tujuan pendidikan, baik pihak dari dalam maupun dari luar lembaga pendidikan. Kolaborasi dapat dilakukan dengan sekolah itu sendiri, universitas, masyarakat, orang ahli, yang memiliki pengaruh positif pada pencapaian prestasi peserta didik dan pengalaman sekolah. Dengan demikian, kolaborasi merupakan langkah konkret dan sistematis di lingkungan pendidikan yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu dalam pembelajaran daring ini diperlukannya kolaborasi yang baik antara orang tua dan guru dalam menciptakan suatu proses pembelajaran yang baik yang dapat membuat para peserta didik memahami materi pelajaran dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Kolaborasi Peran Serta Orang dan Guru, Pembelajaran *Daring*

Pendahuluan

Dunia saat ini disibukkan dengan munculnya virus corona (Covid-19). Terhitung tanggal 26 Mei 2020 virus ini telah menginfeksi 5,623,503 orang, dengan jumlah kematian 348,760 jiwa dan jumlah pasien yang sembuh 2,393,551 serta menginfeksi 213 negara (worldometers.info, 2020). Di Indonesia sendiri, penyebaran virus ini ditemukan pertama kali pada tanggal 2 maret 2020, dan hal ini disampaikan langsung oleh Presiden Joko Widodo (Nuraini, 2020), dan saat ini telah menginfeksi 23,165 orang dengan jumlah kematian 1,418 jiwa, dan jumlah pasien yang sembuh 5,877 orang (covid19.go.id, 2020).

Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran virus ini, di antaranya adalah dengan mengeluarkan PP Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19 yang berakibat pada pembatasan berbagai aktivitas termasuk di antaranya sekolah. Sementara itu aktivitas Belajar Dari Rumah (BDR) secara resmi di keluarkan melalui Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran Corona Virus Disease (COVID- 19). Kebijakan ini memaksa guru dan murid untuk tetap bekerja dan belajar dari rumah dari jenjang PAUD sampai Perguruan Tinggi (kemdikbud.go.id, 2020). Kebijakan ini tentunya tidak hanya berdampak pada relasi guru dan murid selama BDR, namun juga pentingnya optimalisasi peran orang tua dan guru serta kolaborasi yang baik diantaranya dalam pelaksanaan BDR.

Dalam Proses pendidikannya, peserta didik yang bermutu hanya dibentuk melalui pendidikan bermutu. Menurut Tilaar, untuk mencapai hasil pendidikan yang bermutu, diperlukan proses pendidikan yang bermutu. Kemampuan yang diberikan melalui proses pendidikan bermutu tidak hanya menyangkut aspek akademis saja, tetapi juga menyangkut berbagai aspek kehidupan yang komprehensif yakni perkembangan pribadi, sosial, kematangan individu, dan sistem nilai (Nugraha & Rahman, 2017). Dalam hal ini peran kerjasama dalam sebuah pendidikan sangat dibutuhkan. Kerjasama tersebut melibatkan banyak komponen yang terdiri atas semua komponen yang ada di sekolah seperti guru, siswa, kepala sekolah, dan sebagainya. Bahkan tidak bisa kita pungkiri kerjasama yang paling dominan adalah kerjasama antarguru dan keluarga. Dalam lingkungan keluarga yang paling penting adalah orang tua selaku wali murid siswa.

Kerjasama dengan orang tua dan masyarakat perlu diusahakan untuk terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan menyelaraskan program yang tertuang dalam kurikulum di sekolah dengan lingkungan anak di rumah. Kerjasama yang efektif dan komunikasi dengan orang tua sangat diperlukan dalam hal yang terkait dengan kepentingan dan perkembangan anak. Orang tua perlu mengetahui keadaan anak mereka dari unsur sekolah, dan manfaat bagi guru adanya komunikasi dengan orang tua siswa, diantaranya untuk memahami perilaku anak di rumah dari masukan orang tua siswa (Nugraha & Rahman, 2017).

Pendidikan saat ini menuntut adanya kolaborasi dengan berbagai pihak dalam berbagai kegiatan pendidikan. Kolaborasi adalah kegiatan dimana terjadi kerjasama antara berbagai pihak dalam mewujudkan tujuan pendidikan, baik pihak dari dalam maupun dari luar lembaga pendidikan. Kolaborasi dapat dilakukan dengan sekolah itu sendiri, universitas, masyarakat, orang ahli, yang memiliki pengaruh positif pada pencapaian prestasi peserta didik dan pengalaman sekolah. Dengan demikian, kolaborasi merupakan langkah konkret dan sistematis di lingkungan pendidikan yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas pendidikan (Bhakti, 2015).

Untuk dapat menciptakan suasana lingkungan yang memberi kesempatan anak untuk melakukan kegiatan kreatif secara efektif terhadap anak ketika belajar, maka diperlukannya komunikasi intensif dengan orang tua dan masyarakat sebagai mitra kerja bagi sekolah. Orang tua dan guru dapat menjadi kontributor terhadap tumbuh kembang anak. Orang tua dapat lebih baik mengenal program yang dilakukan di sekolah, dan guru lebih peduli dengan situasi anak di rumah. Sebagaimana mereka belajar satu sama lain mengenai tujuan, mereka dapat saling mendukung dan bekerjasama dengan anak mereka. Guru harus memperkuat hubungan dengan orang tua. Apabila kita berbicara mengenai pembelajaran *online* di rumah, maka peran orang tua sangat dibutuhkan. Sebagaimana yang sudah kita ketahui bahwa internet sudah mempengaruhi hampir dalam semua aspek kehidupan manusia. Teknologi internet juga berdampak terhadap perilaku dan kehidupan generasi masa kini. Anak-anak masa kini begitu akrab dengan internet melalui berbagai perangkat gawai, seperti: komputer, laptop, tablet, *handphone*, *smartphone*, dan perangkat sejenisnya. Kehidupan mereka mulai dari; bermain, berkomunikasi, bergaul, menyalurkan hobi, dan aspek-aspek lainnya tidak

terlepas dari teknologi internet. Namun satu hal yang disayangkan adalah internet masih sangat kecil digunakan untuk keperluan pembelajaran. Hasil studi yang dilakukan oleh TechnAsia (2015) menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia dominan untuk mencari berita dan hiburan, bahkan untuk konten pendidikan hanya 5% saja. Begitupun acara televisi yang digemari oleh pemirsa dominan bernuansa hiburan dan informasi (Chalim & Anwas, 2018; Kusuma & Hadiyanto, 2015).

Dalam lingkungan keluarga, peran orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif agar anak-anak memanfaatkan internet secara positif. Begitu pula pada lingkungan sekolah, peran guru memiliki peran penting untuk membimbing dan mengarahkan siswa agar mampu memanfaatkan internet untuk keperluan pembelajaran. Inilah tuntutan sekolah pada era masa kini tidak bisa lepas dari internet.

Oleh karena itu begitu besar peran orang tua terhadap pendidikan anaknya, begitu luasnya aspek pendidikan anak, sementara itu terbatasnya kemampuan orang tua untuk selalu mengawasi anaknya maka tidak mungkin pendidikan tersebut dilaksanakan dalam lingkungan keluarga saja, karenanya harus dibantu oleh lembaga formal (sekolah), karena pendidikan juga merupakan tanggung jawab bersama dalam kehidupan bernegara, tugas mendidik anak bagi orang tua tersebut dapat dibantu oleh sekolah dan masyarakat, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 pada Bab IV Pasal 10 Ayat 1, yang menyatakan bahwa: “Penyelenggara Pendidikan dilaksanakan melalui dua jalur pendidikan yaitu: jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah”. Akan tetapi, pada dasarnya sekolah hanya bersifat melanjutkan pendidikan anak-anak yang telah dilaksanakan di lingkungan keluarga sedangkan berhasil tidaknya pendidikan sekolah tergantung pada pengaruh pendidikan dalam keluarga (Roja, 2017).

Suasana pembelajaran yang biasa dilakukan di dalam kelas, akhir-akhir ini harus berubah dan berpindah tempat di rumah karena untuk menghindari pandemi Covid-19 yang mengharuskan adanya kolaborasi antara guru dan orang tua untuk mendukung pembelajaran tersebut. Karena tanpa adanya kolaborasi dan kontrol dari pihak-pihak yang berkaitan dengan pembelajaran *online* siswa, maka kebijakan pemerintah tentang pembelajaran *online* atau daring tidak akan terlaksana dengan baik dan lancar.

Pada kenyataannya Permasalahan yang terjadi banyak orang tua siswa yang mengeluhkan dirinya keteteran. Selama ini orang tua memberikan tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru sekolah. Dikarenakan melihat kondisi sekarang orang tua memiliki peran ganda dalam proses pembelajaran *daring* di rumah. Selain tanggung jawab mendidik anak, orang tua dituntut mendampingi anak belajar *daring* di rumah sebagai ganti pembelajaran tatap muka. Dalam kondisi seperti saat ini, disadari atau tidak, para orang tua menjalankan peran ganda pendidikan. Pertama, peran utama orang tua. Secara universal, para orang tua dituntut memikirkan dan merealisasikan pendidikan terbaik bagi anak-anak mereka. Kewajiban ini melekat pada setiap individu orang tua. Sebab hadirnya buah hati adalah sebagai penerus harapan dan masa depan keluarga dan juga peradaban sebuah bangsa. Maka jelaslah orang

tua harus memastikan, melalui teladan, anaknya menjadi baik dari sisi kepribadian, keilmuan dan juga masa depan. Kedua, peran tambahan orang tua. Peran tambahan ini muncul seiring pembatasan sosial. Belajar dan bekerja di rumah menjadi solusi yang tak terelakkan. Partisipasi orang tua diperlukan dalam proses sekolah online. Pendek kata orang tua adalah guru, mewakili sekolah, di rumah. Di mana mereka berperan mengadministrasikan pembelajaran dari tahap anak mengerjakan tugas, melaporkan tugas, hingga mengerjakan ujian *daring* (Nana Cahana, Kompasiana, 6 Mei 2020).

Pembahasan

A. Orang Tua dan Guru

1. Peran Orang Tua

Menurut Khairani (2019: 20) peran merupakan suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Kata peran dalam kamus Oxford Dictionary diartikan dengan Actor's Part, One's Task Of Function yang berarti aktor, tugas seseorang atau fungsi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Peran mempunyai arti pemain sandiwara (film), perangkat tingkah diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat". Menurut Novrinda (2017: 42) "Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya". Menurut Muthmainnah (2012: 108) "Orang tua adalah sosok yang seharusnya paling mengenal kapan dan bagaimana anak belajar sebaik-baiknya".

Heriyani (2010: 16-17) Mengatakan: "Orang tua ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Seorang ayah berperan mengelola dan mengatur seluruh urusan anak serta memberi arah-arahan yang tepat dan berguna. Seorang ayah juga berkewajiban untuk mencari nafkah bagi keluarganya dan juga berkewajiban untuk mencari tambahan ilmu bagi dirinya, karena dengan ilmu-ilmu itu dia akan dapat membimbing dan mendidik dirinya sendiri dan keluarga menjadi lebih baik. Demikian halnya seorang ibu, disamping memiliki kewajiban untuk mencari ilmu karena ibulah yang selalu dekat dengan anak-anaknya".

Menurut Widayati (2018: 28-29) menjelaskan bahwa peran orang tua dalam keluarga terdiri dari: Peran sebagai pendidik, orang tua perlu menanamkan kepada anak-anak arti penting pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah. Selain itu peran orang tua sebagai berikut:

1. Peran sebagai pendorong, sebagai anak yang sedang menghadapi masa peralihan, anak membutuhkan dorongan orang tua untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah.
2. Peran sebagai panutan, orang tua perlu memberikan contoh dan teladan bagi anak, baik dalam berkata jujur maupun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat.
3. Peran sebagai teman, menghadapi anak yang sedang menghadapi masa peralihan. Orang tua lebih sabar dan mengerti tentang perubahan anak. Orang tua dapat menjadi informasi, teman bicara atau teman bertukar pikiran tentang kesulitan atau masalah anak, sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi.
4. Peran sebagai pengawas, kewajiban orang tua adalah melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar jauh dari jati dirinya, terutama dari pengaruh lingkungan baik dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
5. Peran sebagai konselor, orang tua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negatif sehingga anak mampu mengambil keputusan yang terbaik.

Berdasarkan uraian diatas maka maksud peran orang tua adalah pola tingkah laku dari ayah dan ibu berupa tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap hidup dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian jelaslah bahwa orang tua memiliki kedudukan dan tanggung jawab yang sangat besar terhadap anaknya, karena mereka mempunyai tanggung jawab memberikan nafkah, mendidik, mengasuh, serta memelihara anaknya untuk mempersiapkan dan mewujudkan kebahagiaan hidup anak dimasa depan. Dengan kata lain bahwa orang tua umumnya bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka.

2. Peran Guru

Peran ialah Pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar-mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain Guru harus mampu menciptakan suatu situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya.

Guru memegang berbagai jenis peran yang mau tidak mau, harus dilaksanakannya sebagai seorang guru. Sardiman dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar* diterangkan ada beberapa berpendapat tentang peran guru antara lain : Prey Katz menggambarkan peran guru sebagai kominator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

Guru bertanggung jawab melaksanakan sistem pembelajaran agar berhasil dengan baik. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan. Di sekolah, guru hadir untuk mengabdikan diri kepada umat manusia dalam hal ini anak didik. Negara menuntut generasinya yang memerlukan binaan dan bimbingan dari guru. Guru dengan sejumlah buku yang terselip dipinggang datang ke sekolah di waktu pagi hingga petang, sampai waktu mengajar dihadiri dikelas untuk bersama-sama belajar dengan sejumlah anak didik yang sudah menantinya untuk diberikan pelajaran.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Salah satu hal yang perlu dipahami guru untuk mengefektifkan proses pembelajaran adalah bahwa semua manusia (siswa) dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tak pernah terpuaskan dan mereka semua memiliki potensi untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Oleh karena itulah, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menantang rasa ingin tahu siswanya.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar itu bukanlah sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa tersebut untuk melakukan kegiatan belajarnya. Hal ini berarti peranan guru sebagai seorang penceramah yang maha tahu yang harus dipatuhi siswanya tetapi guru harus bersikap demokratis. Guru tidak saja dituntut untuk bisa menstimulasi siswa-siswanya belajar, tetapi juga harus mampu memperhatikan tanggung jawabnya. Secara lebih rinci tugas guru berpusat: Mendidik anak dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan. Memberi fasilitas melalui pengalaman belajar yang memadai. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian yang memadai.

3. Pembelajaran Daring

Daring merupakan singkatan dari “dalam jaringan” sebagai pengganti kata online yang sering kita gunakan dalam kaitannya dengan teknologi internet. Daring adalah terjemahan dari istilah online yang bermakna tersambung ke dalam jaringan internet. Pembelajaran daring artinya adalah pembelajaran yang dilakukan secara online, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. Menurut Tim Kemenristekdikti (2017: 1) Daring atau dalam jaringan adalah terjemahan dari istilah online yang bermakna tersambung ke dalam jaringan komputer.

Yazdi (2012: 146) Mendefinisikan e-learning sebagai sembarang pengajaran dan pembelajaran yang menggunakan rangkaian elektronik (LAN, WAN, atau internet) untuk menyampaikan isi pembelajaran, interaksi, atau bimbingan. Ada pula yang menafsirkan e-learning sebagai bentuk pendidikan jarak jauh yang dilakukan melalui media internet.

Menurut Dewi (2020: 56-58) Pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran daring siswa memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Pembelajaran daring dilakukan dengan disesuaikan kemampuan masing-masing sekolah. Pembelajaran daring (online) dapat menggunakan teknologi digital seperti google classroom, rumah belajar, zoom, video converence, telepon atau live chat dan lainnya. Menurut Sofyana (2019: 82) “Pembelajaran daring bertujuan memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan (daring) yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat yang lebih banyak dan lebih luas”. Pembelajaran daring yang dimaksud dalam Penulisan ini adalah pemberian tugas melalui pemantauan pendampingan oleh guru melalui whatsapp grup sehingga anak betul-betul belajar. Kemudian guru-guru bekerja dari rumah dengan berkoordinasi dengan orang tua, melalui video call maupun foto kegiatan belajar anak di rumah untuk memastikan adanya interaksi antara guru dengan orang tua.

4. Hakikat Orang Tua

Orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya. Apabila anak telah masuk sekolah, orang tua adalah mitra kerja yang utama bagi guru anaknya. Bahkan sebagai orang tua, mereka mempunyai berbagai peran pilihan yaitu: orang tua sebagai pelajar, orang tua sebagai relawan, orang tua sebagai pembuat keputusan, orang tua sebagai anggota tim kerjasama guru-orang tua. Dalam peran-peran tersebut memungkinkan orang tua membantu meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan anak-anak mereka (Subianto, 2013).

Orang tua tidak hanya sekedar memberikan kasih sayang, fasilitas yang cukup serta memberikan nafkah akan tetapi orang tua juga sebagai guru untuk anak anaknya, karena pendidikan yang diterima oleh anak dari lahir hingga dewasa pada awalnya adalah dari orang tua itu sendiri. Menurut Ahmad Tafsir, orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam hal menanamkan keimanan bagi anaknya. (Hidayat, 2013). Pernyataan ini, sesuai dengan teori John Locke bahwa anak laksana kertas putih bersih yang di atasnya dapat ditulis apa saja menurut keinginan orang tua dan para pendidik, atau laksana lilin lembut yang dapat dibentuk menjadi apa saja menurut keinginan pembentuknya. Untuk membentuk anak-anak yang baik, dan cakap dalam kehidupannya, tangan-tangan orang tua lah yang dapat menentukannya. Jika orang tua membentuk anak dengan kebaikan maka akan baik anak tersebut, dan jika orang tua membentuk anak dengan keburukan, maka anak pun akan tumbuh dengan sikap yang tidak baik.

Peran orang tua sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak, diantaranya pertama, pendidik. Pendidik dalam Islam yang pertama dan utama adalah orang tua, yang bertanggung jawab terhadap anak didiknya dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif dan potensi psikomotorik. Tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pada dasarnya

tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain, sebab guru dan pemimpin umat dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan. Jadi tanggung jawab yang dipikul oleh para pendidik selain orang tua merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orang tua karena satu dan lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anak secara sempurna lebih-lebih dalam masyarakat yang senantiasa berkembang maju. Kedua, pelindung. Selain sebagai pendidik, orang tua juga memiliki peran sebagai pelindung keselamatan keluarganya baik moril maupun materilnya (jasmani dan rohani). Ketiga, motivasi. Menurut Ngalm Purwanto, motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Secara umum motivasi timbul dari dua sisi yaitu dari sisi dalam dan luar.

Motivasi dari dalam (instrinsik) adalah dorongan yang timbul dari dalam diri pribadi tanpa rangsangan atau bantuan dari orang lain, sedangkan motivasi dari luar (ekstrinsik) merupakan motivasi eksternal yang timbul akibat rangsangan dari luar. Dari kedua motivasi ini yang lebih efektif adalah motivasi instrinsik. Keempat, fasilitator. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain. Sebagai seorang yang sangat dekat dengan anak orang tua mempunyai andil yang besar dalam menumbuhkan motivasi ekstrinsik karena dengan adanya motivasi ekstrinsik dalam diri anak, sehingga keadaan jiwa dan psikologis anak yang labil dapat dikendalikan. Dan kelima, pembimbing. Orang tua harus bersedia meluangkan waktunya untuk mendampingi anak-anaknya agar dapat membimbing belajarnya (Slameto, 2010).

5. Hakikat Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak selalu di lembaga pendidikan formal saja.

Perkataan guru mempunyai nilai yang agung dan sakral. Kata guru apabila diambil dari perkataan dan pepatah Jawa yang merupakan kepanjangan dari kata gu: digugu yaitu dipercaya, dipegangi kata-katanya. Sedangkan ru: ditiru yaitu diteladani dan dicontoh tingkah lakunya. Jadi guru adalah suatu perilaku seseorang yang dapat ditiru dan dicontoh baik ucapan maupun tingkah lakunya. Adapun dalam istilah kamus, guru mempunyai arti: “Orang yang mata pencahariannya berprofesi mengajar.”

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan anak didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Kemampuan dan potensi anak tidak berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam hal ini diharapkan guru dapat

memperhatikan anak didik secara individual, karena anak didik merupakan manusia yang unik, sebagai individu yang berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Guru juga sebagai pengganti orang tua di sekolah harus memberi kemudahan dalam pembelajaran bagi semua anak didik, agar mampu mengembangkan segala kemampuan dan potensi yang dimiliki anak. Oleh karena itu tugas guru sangat berat, maka pantaslah guru mendapat penghargaan sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Karena gurulah sehingga pembangun bangsa dan negara dapat terwujud juga dan karena gurulah maka kebodohan dapat diberantas baik melalui pendidikan formal, kejuruan, maupun pendidikan non formal.

6. Hakikat Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan agama Islam sebagai istilah yang digunakan dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Ahmad Tafsir (2001) menjelaskan pengertian pendidikan agama Islam sebagai berikut: “Pendidikan agama Islam dilakukan sebagai nama kegiatan dalam mendidik agama Islam mata pelajaran namanya ialah agama Islam”. Usaha – usaha dalam mendidik agama Islam (nama mata pelajarannya ialah Agama Islam” dan sebagainya. Sedangkan, menurut pendapat Muhaimin (2008) menyatakan bahwa “pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam”. Dengan penjelasan menurut Muhaimin dan Ahmad Tafsir, jelaslah bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan/aktivitas atau usaha – usaha yang berdasarkan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam.

Menurut yang dikemukakan Syahidin dan Buchari bahwa “Pendidikan agama Islam di sekolah dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas, dilaksanakan dalam bentuk mata pelajaran, yang diberi nama pendidikan agama Islam disingkat dengan PAI. Dalam kurikulum nasional, mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran wajib di sekolah umum sejak TK sampai Perguruan Tinggi. Pertanyaan tersebut memberi penjelasan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah sebagai nama mata pelajaran dan juga bermakna program pendidikan yang dilaksanakan untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran yang tidak terbatas di ruang kelas. Keberadaan mata pelajaran “Pendidikan Agama Islam di sekolah umum merupakan salah satu program dari pendidikan Islam. Berfungsi sebagai media pendidikan Islam melalui lembaga pendidikan umum (Syahidin & Alma, 2009).

Ahmad D. Marimba (1998), mengartikan Pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian utama disini dimaksudkan sebagai kepribadian yang di dalamnya terkarakter nilai-nilai Islam yang akan muncul setiap saat, sewaktu berpikir, bersikap dan berperilaku. Dengan pendidikan Islam, orang tua berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak

diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran agama.

7. Hakikat Pembelajaran Daring (*Online*)

Kualitas pendidikan adalah salah satu masalah pendidikan yang harus menjadi sorotan penting dalam perbaikan sistem pendidikan, khususnya yang berkenaan dengan kualitas pembelajaran. Dari berbagai kondisi dan potensi yang ada, upaya yang dapat dilakukan untuk peningkatan kualitas tersebut adalah mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Pembelajaran yang berorientasi pada siswa dapat dilakukan dengan membangun sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa memiliki kemampuan untuk belajar lebih menarik, interaktif, dan bervariasi. Siswa harus mampu memiliki kompetensi yang berguna bagi masa depannya. Seiring dengan perkembangan teknologi berikut infrastruktur penunjangnya, upaya peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilakukan melalui pemanfaatan teknologi tersebut dalam suatu sistem yang dikenal dengan online learning.

Pembelajaran online pertama kali dikenal karena pengaruh dari perkembangan pembelajaran berbasis elektronik (e-learning) yang diperkenalkan oleh Universitas Illinois melalui sistem pembelajaran berbasis komputer (Hardiyanto, 1996). Online learning merupakan suatu sistem yang dapat memfasilitasi siswa belajar lebih luas, lebih banyak, dan bervariasi. Melalui fasilitas yang disediakan oleh sistem tersebut, siswa dapat belajar kapan dan dimana saja tanpa terbatas oleh jarak, ruang dan waktu. Materi pembelajaran yang dipelajari lebih bervariasi, tidak hanya dalam bentuk verbal, melainkan lebih bervariasi seperti visual, audio, dan gerak. Secara umum, pembelajaran online sangat berbeda dengan pembelajaran secara konvensional. Pembelajaran online lebih menekankan pada ketelitian dan kejelian siswa dalam menerima dan mengolah informasi yang disajikan secara online.

Oleh karena itu, Online learning memerlukan siswa dan pengajar berkomunikasi secara interaktif dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, seperti media komputer dengan internet-nya, telepon atau fax. Pemanfaatan media ini bergantung pada struktur materi pembelajaran dan tipe komunikasi yang diperlukan. Transkrip percakapan, contoh-contoh informasi, dan dokumen-dokumen tertulis yang menghubungkan pada online learning atau pembelajaran melalui Web yang menunjukkan contoh-contoh penuh teks adalah cara-cara tipikal bahwa pentingnya materi pembelajaran didokumentasi secara online. Komunikasi yang lebih banyak visual meliputi gambaran papan tulis, kadang-kadang digabungkan dengan sesi percakapan, dan konferensi video, yang memperbolehkan siswa yang suka menggunakan media yang berbeda untuk bekerja dengan pesan-pesan yang tidak dicetak (Riyana, 2015).

Namun demikian, pengertian online learning bukan hanya berkaitan dengan dengan perangkat keras saja, melainkan juga mencakup perangkat lunak berupa data yang dikirim dan disimpan, sewaktu-waktu dapat diakses. Beberapa komputer yang saling berhubungan satu sama lain dapat menciptakan fungsi sharing yang secara sederhana dapat disebut sebagai jaringan (networking). Fungsi sharing yang tercipta melalui jaringan (networking) tidak hanya mencakup fasilitas yang sangat dan sering dibutuhkan, seperti printer atau modem, maupun yang berkaitan dengan data atau program aplikasi tertentu. Kemajuan lain yang berkaitan dengan online learning sebagaimana yang dikemukakan oleh Kenji Kitao (1998) adalah banyaknya terminal komputer di seluruh dunia terkoneksi ke online learning, sehingga banyak pula orang yang menggunakan online learning setiap harinya (Riyana, 2015).

8. Kolaborasi Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik secara Daring (*Online*).

Keluarga adalah tempat lahirnya benih generasi berkarakter dan sekolah adalah tempat tumbuh kembangnya generasi tersebut. Mengingat peran orang tua sebagai pendidik terpenting dalam masa tumbuh kembang anak, maka orang tua adalah mitra sejati bagi pendidik. Sebagai orang tua, tidak cukup hanya berdiri di luar pagar sekolah mengamati proses pendidikan anak-anak kita dari jauh. Tentu perlu kerja keras dari dua sisi. Kolaborasi yang aktif dan positif antara orang tua dan konselor sekolah untuk menyukseskan dan menyelaraskan program pendidikan yang dikembangkan sekolah, termasuk pendidikan budi pekerti anak-anak kita. Berikut adalah bentuk kolaborasi orang tua di sekolah (Sukiman, 2016).

Orang tua sejatinya merupakan pendidik utama bagi siswa ketika berada di luar lingkungan sekolah. Peran orang tua pada era digital juga dituntut untuk mampu mengawasi dan mengontrol anaknya dalam penggunaan internet. Hal ini terbukti bahwa pemanfaatan internet untuk kegiatan positif terutama untuk pembelajaran berhubungan signifikan dan positif dengan intensitas kontrol orang tua dalam menggunakan internet. Ini artinya sebagian besar para orang tua sering melakukan pengawasan terhadap pemanfaatan internet anak-anaknya, sehingga berhubungan dengan intensitas pemanfaatan internet untuk keperluan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil Penulisan Fahriantini (Fahriantini, 2016) menguatkan pentingnya peran orang tua untuk melibatkan anak berfikir kritis, mengajak anak melakukan diskusi sederhana mengenai kasus-kasus yang timbul akibat kejahatan yang dilakukan di dunia maya.

Mengontrol penggunaan internet tidak harus dilakukan dengan ketat. Mengontrol atau mengawasi perlu dilakukan secara persuasif dengan tetap menghargai privacy anak. Dalam hal ini hasil Penulisan Faisal (Faisal, 2016; Padjrin, 2016) menguraikan bahwa mendidik anak di era digital dengan cara menerapkan pola asuh yang tidak otoriter karena anak tidak senang dipaksa melainkan dibujuk dan cenderung dibiarkan. namun juga harus tetap diawasi oleh orang tua. Selain itu, orang tua juga harus mampu

memahami ragam aplikasi yang mendidik anak dan memandu anak untuk memainkannya dengan baik serta mengawasi penggunaan media informasi tersebut agar tidak menyimpang dari nilai-nilai pendidikan Islam.

Anak-anak dapat memanfaatkan internet melalui banyak varian gawai, misalnya melalui: komputer PC, laptop, handphone, smartphone, tablet, dan perangkat sejenisnya. Mereka umumnya lebih mudah dan pintar dibandingkan orang tuanya dalam menggunakan internet melalui berbagai perangkat tersebut. Namun sebagai orang tua pada zaman kini, dituntut untuk melek dan mampu mengoperasikan berbagai perangkat gawai yang digunakan oleh anaknya. Hal ini penting agar orang tua mampu mengawasi dan mengontrol perilaku anak-anaknya dalam pemanfaatan internet.

Pemanfaatan internet untuk kegiatan pembelajaran juga berhubungan positif dan signifikan dengan tingkat pendidikan ibunya. Tingkat pendidikan memberikan wawasan dan pemahaman tentang manfaat dan bahaya dari media internet terhadap anak-anak. Tingkat pendidikan yang memadai cenderung memahami dan menggunakan teknologi informasi dengan baik (Chalim & Anwas, 2018). Oleh karena itu semakin tinggi tingkat pendidikan ibu-ibu maka semakin peduli terhadap anaknya dalam memanfaatkan internet untuk pendidikan. Sedangkan pada umumnya membimbing anak-anak lebih banyak dipercayakan kepada kaum ibu. Para ayah lebih fokus dalam bekerja.

Selain peran orang tua dalam pembelajaran online peserta didik, peran guru terhadap peserta didik dalam memanfaatkan internet untuk kegiatan pembelajaran sangat penting. Intensitas guru memberikan tugas-tugas pelajaran untuk memanfaatkan internet berhubungan positif dan signifikan. Ini artinya semakin sering guru memberikan tugas kepada peserta didik, mengintegrasikan pembelajaran dengan berbantuan internet, maka secara langsung membiasakan siswa memanfaatkan internet untuk pembelajaran. Pemanfaatan internet untuk pembelajaran sesungguhnya adalah proses mengubah budaya belajar dari semula belajar melalui buku, menuju perangkat digital, yang perlu dilakukan secara bertahap, berkelanjutan menuju proses pembiasaan (Chalim & Anwas, 2018). Memberikan tugas-tugas kepada siswa merupakan bentuk pembiasaan yang dilakukan guru dalam pemanfaatan internet untuk pembelajaran.

Memberikan tugas-tugas pembelajaran untuk memanfaatkan internet memiliki kontribusi positif terhadap prestasi belajar siswa. Hasil Penulisan Susena dan Amelia (2014) dilakukan terhadap siswa SMA menunjukkan bahwa setelah peserta didik disarankan untuk mencari materi pelajaran melalui internet nilainya lebih baik daripada sebelum disarankan untuk mencari materi pelajaran di internet. Sekolah yang memanfaatkan jaringan internet untuk mendukung pembelajaran nilai lebih tinggi dari pada sekolah yang belum memanfaatkan internet sebagai pendukung pembelajaran.

Internet merupakan salah satu jenis media dari sekian banyak jenis media. Seperti hanya buku, dalam internet banyak pesan-pesan pendidikan dan pembelajaran. Siswa yang sering membaca buku teks untuk belajar, maka kehadiran internet dimanfaatkan untuk keperluan belajar pula.

Selanjutnya mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik, maka kolaborasi peran orang tua dan guru merupakan sebuah keniscayaan. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa adanya harapan akan kontrol orang tua di rumah terkait hal-hal yang praktis yang sudah disampaikan, diajarkan, dan dipraktekkan di sekolah. Guru hanya bisa mengontrol ketika peserta didik berada di sekolah, sedangkan ketika peserta didik berada di rumah atau luar sekolah, maka kontrol ada di tangan orang tua.

Dengan adanya Covid-19 yang sedang marak akhir-akhir ini, maka para guru terpaksa melaksanakan pembelajaran secara daring (online) dan mencoba platform-platform yang paling nyaman. Eksperimen-eksperimen dilakukan dengan segala kekurangan dan kelebihan dengan penyesuaian kurikulumnya (Khotimah, Zainiyati, Hamid, & Basit, 2020).

Sehingga orang tua benar-benar merasakan bagaimana beratnya menjadi pendidik dan tidak sedikit orang tua yang diam-diam mempunyai rasa empati kepada para guru-gurunya. Mungkin dulu orang tua hanya mengandalkan pendidikan di lingkungan sekolah saja dan tidak memperdulikan pendidikan di lingkungan keluarga. Akan tetapi dengan adanya covid-19 ini orang tua mendapat hikmah dari semua ini dan mengharuskan mereka untuk berkolaborasi dengan guru selama pembelajaran online di rumah.

Pembelajaran online yang dilakukan di rumah dengan pengawasan dan kontrol dari orang tua sebagaimana yang terjadi akhir-akhir ini memiliki banyak dampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu 1) materi dapat diakses oleh pelajar dimanapun dan kapanpun; 2) pelajar dapat melakukan pembelajaran atau membaca materi sambil melakukan kegiatan santai; 3) aman dari virus Corona; dan 4) mayoritas orang tua menjadi melek akan informasi dan teknologi. Dampak negatifnya yaitu 1) kejahatan Cyber yang dapat menyerang aplikasi-aplikasi pembelajaran online atau daring; 2) kegiatan belajar mengajar yang tidak sama efektifnya dengan pembelajaran tatap muka; 3) tugas yang menumpuk.

Oleh karena itu perlu adanya kolaborasi yang baik antara pihak orang tua serta guru dalam proses berlangsungnya pembelajaran dengan baik. Dengan adanya kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua diharapkan pembelajaran akan berjalan sesuai dengan tuntutan kurikulum dan peserta didik mampu memperoleh pembelajaran yang menyenangkan dan tercapainya kompetensi dasar yang ditetapkan walaupun proses pembelajaran dilakukan secara daring (*Online*).

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan Karya Tulis Ilmiah ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Hakikat orang tua merupakan seluruh peranan orang tua kepada anaknya meliputi sebagai pendidik, pelindung, motivasi, fasilitator dan pembimbing. Sedangkan hakikat guru ialah membantu perkembangan anak didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Guru juga sebagai pengganti orang tua di sekolah harus memberi kemudahan dalam pembelajaran bagi semua anak didik, agar mampu mengembangkan segala kemampuan dan potensi yang dimiliki anak.

Kolaborasi peran antara guru dan siswa dapat dilaksanakan melalui komunikasi yang baik agar proses pembelajaran untuk anak didiknya berjalan dengan baik. Kolaborasi pada saat pembelajaran daring ini dapat dilakukan dengan saling mengontrol anak dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru memberikan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang ada dan cara yang terbaik agar peserta didik dapat memahami dan mengerti pelajarannya kemudian orang tua mengawasi proses pembelajarannya anaknya dan mengecek semua proses pengerjaan tugas-tugasnya. Selain itu, orang tua dapat selalu mengawasi anaknya saat penggunaan internet agar tidak disalahgunakan pada hal-hal yang tidak diinginkan.

Daftar Pustaka

- Chalim, S., & Anwas, E. O. M. (2018). Peran Orangtua dan Guru dalam Membangun Internet sebagai Sumber Pembelajaran. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 33–42.
- Dewi, Wahyu Aji Fatma. 2020. *Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(1).
- Fahriantini, E. (2016). Peranan Orangtua dalam Pengawasan Anak Pada Penggunaan Blackberry Messenger di Al Azhar Syifa Budi Samarinda. *Ilmu Komunikasi*, 4(4), 44–55.
- Faisal, N. (2016). Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal An-Nisa*, 9(2), 121.
- Heriyani. 2010. *Peran Orang Tua dalam Membimbing Belajar Anak Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV MI Ma'arif Banjarparakan Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2009/2010*. Purwokerto: Jurusan Pendidikan Agama Islam STAIN Purwokerto.
- Hidayat, S. (2013). Pengaruh kerjasama orang tua dan guru terhadap disiplin peserta didik di sekolah menengah pertama (SMP) negeri kecamatan Jagakarsa-Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(1).
- Khairani, Wardina. 2019. *Peran Orang tua Terhadap Penggunaan Media Internet Dalam Perilaku Keagamaan Anak (Studi pada Keluarga Muslim di Kelurahan Bandar Jaya Barat Kecamatan Terbanggi Besar)*. Lampung: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung.
- Kusuma, N., & Hadiyanto, H. (2015). Perilaku Menonton dan Kepuasan Petani terhadap

- Program Merajut Asa di Televisi TV Trans7. *Jurnal Penyuluhan*, 11(1).
- Muhaimin. (2008). *Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muthmainnah. 2012. *Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1).
- Novrinda, dkk. 2017. *Peran Orang tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan*. *Jurnal Potensia PG-PAUD FKIP UNIB*, 2(1).
- Nugraha, A., & Rahman, F. A. (2017). Strategi kolaborasi orangtua dengan konselor dalam mengembangkan sukses studi siswa. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 3(1).
- Nuraini, R. (2020). *Kasus Covid-19 Pertama, Masyarakat Jangan Panik*. Indonesia.Go.Id.<https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/kasus-covid-19-pertama-masyarakat-jangan-panik>.
- Nurlaeni, N., & Juniarti, Y. (2017). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Pelita PAUD*. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v2i1.196>
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penulisan Pendidikan Islam*, 8(2).
- Sukiman, S. (2016). *Menjadi Orang Tua Hebat*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Syahidin, & Alma, B. (2009). *Moral dan Kognisi Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Kemenristekdikti. 2017. *Buku Panduan Pengisian Survei Pembelajaran dalam Jaringan*. Jakarta.
- Widayati, Tri. 2018. *Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam*. Lampung Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.
- Yazdi, Mohammad. 2012. *E-Learning Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi*. *Jurnal Ilmiah Foristek*, 2(1).